

Analisis Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dedy Rizaldi¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

251102006@student.ar-raniry.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 29 September 2026

Kata Kunci:

konstruktivisme, strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, model ideal, pembelajaran aktif

Keywords:

constructivism, learning strategies, Islamic Religious Education, ideal model, active learning

ABSTRAK

Pendekatan konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembangunan makna secara aktif oleh peserta didik, berbeda dengan model konvensional yang cenderung dogmatis dan teacher-centered. Penelitian kepustakaan (library research) ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI, mencakup karakteristik, model strategi, dampak, tantangan, serta sintesis model ideal. Sumber data primer meliputi artikel jurnal terakreditasi Sinta, disertasi, dan buku teks terbitan 2021–2026, yang dianalisis menggunakan metode content analysis dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konstruktivisme dalam PAI mencakup model Problem-Based Learning, Cooperative Learning, Project-Based Learning, dan Inquiry Learning, yang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, internalisasi nilai, serta capaian akademik peserta didik. Namun, tantangan utama meliputi kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan minimnya media konstruktivistik. Sintesis model ideal mengintegrasikan tiga prinsip (constructive, proactive, exemplary) dalam siklus eksplorasi-restrukturisasi-aplikasi, dengan peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan model. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru, pengembangan modul konstruktivistik, dan redesain kurikulum berbasis pendekatan konstruktivisme.

ABSTRACT

The constructivist approach offers a new paradigm in developing Islamic Religious Education (PAI) learning strategies oriented toward the active construction of meaning by students, in contrast to conventional models that tend to be dogmatic and teacher-centered. This library research aims to analyze the implementation of the constructivist approach in developing PAI learning strategies, including its characteristics, strategic models, impacts, challenges, and the synthesis of an ideal model. Primary data sources include accredited Sinta journal articles, dissertations, and textbooks published between 2021 and 2026, analyzed using content analysis with source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the implementation of constructivism in PAI encompasses several learning models, including Problem-Based Learning, Cooperative Learning, Project-Based Learning, and Inquiry Learning, which have been proven to enhance students' critical thinking skills, learning motivation, value internalization, and academic achievement. However, the main challenges include teacher readiness, time constraints, and the lack of constructivist learning media. The synthesis of the ideal model integrates three principles (constructive, proactive, exemplary) within the exploration-restructurization-application cycle, with the teacher's roles as facilitator, mediator, and model. This study recommends teacher training, the development of constructivist modules, and curriculum redesign based on the constructivist approach.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan epistemologis yang mendasar di era kontemporer. Model pembelajaran konvensional yang cenderung dogmatis, tekstual, dan berpusat pada guru (teacher-centered) terbukti kurang mampu membentuk pemahaman keagamaan yang reflektif, kontekstual, dan aplikatif bagi peserta didik (Nurhana, 2025). Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan (transfer of

knowledge) pengalaman membangun makna (meaning making), sehingga kompetensi siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak optimal (Fadillah et al., 2025). Kesalahan fundamental ini berakar pada asumsi pedagogik yang keliru: bahwa pengetahuan agama dapat "ditransplantasikan" secara utuh dari guru ke siswa, tanpa melalui proses konstruksi aktif oleh siswa sendiri.

Paradigma konstruktivisme menawarkan kerangka teoretik yang berbeda secara fundamental. Berpijak pada premis bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan refleksi mendalam, pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab atas konstruksi pengetahuannya sendiri (Cahyawati, 2025). Dalam konteks PAI, konstruktivisme bukan sekadar strategi pedagogik, melainkan keniscayaan teologis. Al-Qur'an sendiri, melalui kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah Al-An'am ayat 76-79 yang mencari Tuhan melalui pengamatan fenomena alam, menunjukkan bahwa proses pencarian dan konstruksi pengetahuan (termasuk pengetahuan ketuhanan) merupakan bagian integral dari fitrah manusia (Fadillah et al., 2025).

Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Penelitian Soleman (2026) membuktikan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dengan model Cooperative Learning mampu meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, dan partisipasi siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga (Soleman, 2026). Hasil serupa juga ditemukan oleh Nasution & Hasanah (2025) di SMP Muhammadiyah 1 Medan, di mana strategi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelas (Nasution, 2025). Bahkan, studi Maulidya (2025) melaporkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivistik di SMP PGRI Wangon menghasilkan rata-rata nilai siswa 83,2, melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 75 (Fauzi, 2025). Temuan ini mengonfirmasi bahwa konstruktivisme tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga capaian akademik.

Namun, adopsi pendekatan konstruktivisme dalam PAI bukannya tanpa tantangan. Fauzi (2025) mengidentifikasi tiga hambatan utama: keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru yang masih terpaku pada paradigma pengajaran tradisional, dan kurangnya media pembelajaran kontekstual yang mendukung proses konstruksi pengetahuan (Fauzi, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi paradigma pembelajaran PAI memerlukan intervensi sistemik, mulai dari pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, hingga redesign kurikulum yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang konstruktivistik. Dengan kata lain, urgensi pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme tidak dapat ditawar lagi, mengingat potensinya yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan yang dinamis, kritis, dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Paradigma konstruktivisme, jika ditelaah lebih jauh, tidak hanya relevan secara pedagogik tetapi juga selaras dengan epistemologi Islam yang menghargai proses berpikir kritis (tafakkur), penyelidikan ilmiah (tadabbur), dan pengamatan empiris (i'tibar). Al-Qur'an secara eksplisit mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta, merenungkan ciptaan-Nya, dan menggunakan akal sehat sebagai instrumen legitimasi pengetahuan. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme menjadi jembatan epistemologis antara wahyu dan realitas, antara teks dan konteks. Pembelajaran PAI yang konstruktivistik tidak lagi memposisikan siswa sebagai "gelas kosong" yang harus diisi, melainkan sebagai "pencari makna" (meaning seeker) yang aktif mengkonstruksi pemahaman keagamaannya melalui dialog, eksplorasi, dan pengalaman langsung.

Lebih lanjut, transformasi menuju pembelajaran konstruktivistik dalam PAI menuntut redesign peran guru secara fundamental. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan (the sage on the stage), melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra belajar (the guide on the side) yang membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* dalam tradisi Islam, di mana keteladanan dan bimbingan lebih diutamakan daripada otoritarianisme intelektual. Guru konstruktivistik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, mendorong keterbukaan dialogis, dan menghargai keberagaman interpretasi selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan kata lain, kebebasan berpikir dalam kerangka syariah menjadi fondasi utama yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman agama yang otentik sekaligus kontekstual.

Implikasi praktis dari adopsi konstruktivisme dalam PAI sangat luas dan strategis. Pertama, desain kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan unit-unit pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan penyelidikan (*inquiry-based learning*) yang bertema isu-isu keagamaan kontemporer. Kedua, asesmen pembelajaran harus bergeser dari evaluasi hafalan menuju penilaian proses, portofolio, dan kemampuan aplikasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Ketiga, kolaborasi antar-mata pelajaran (*interdisciplinary approach*) menjadi keniscayaan, di mana PAI tidak diajarkan secara terisolasi melainkan terintegrasi dengan ilmu pengetahuan alam, sosial, dan humaniora. Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra belajar perlu diformalkan, karena konstruksi pengetahuan agama tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam lingkungan sosial siswa. Kelima, pengembangan media pembelajaran digital yang interaktif dan kontekstual menjadi prioritas, mengingat generasi saat ini adalah *digital natives* yang membutuhkan stimulasi multimodal dalam proses belajarnya.

Di sisi lain, tantangan implementasi konstruktivisme dalam PAI tidak boleh diremehkan. Resistensi dari kalangan guru senior yang terbiasa dengan model pengajaran tradisional, keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, serta tekanan evaluasi eksternal yang masih berorientasi pada hasil hafalan merupakan hambatan nyata yang harus diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan berkelanjutan dari kementerian agama dan kementerian pendidikan, berupa program pelatihan guru terstruktur, penyediaan bahan ajar multimodal, serta penyesuaian sistem evaluasi nasional yang lebih menghargai proses berpikir kritis dan aplikasi nilai. Tanpa dukungan sistemik yang memadai, transformasi paradigma pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme berisiko menjadi sekadar wacana tanpa implementasi substantif.

Kesimpulannya, pendekatan konstruktivisme menawarkan jalan keluar dari krisis epistemologis yang melanda pembelajaran PAI kontemporer. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif, menghargai proses berpikir kritis, dan menghubungkan teks agama dengan realitas kehidupan, konstruktivisme tidak hanya meningkatkan capaian akademik tetapi juga membentuk karakter keagamaan yang otentik, reflektif, dan aplikatif. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai, generasi muda Islam membutuhkan pemahaman agama yang kokoh secara teologis namun fleksibel secara kontekstual. Konstruktivisme, jika diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif, dapat menjadi fondasi pedagogik yang mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga kritis, kreatif, dan berkontribusi positif bagi peradaban kemanusiaan.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap berbagai perspektif teoretis, konseptual, dan empiris dari literatur yang relevan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mengkonstruksi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme (menurut Piaget, Vygotsky, von Glasersfeld) dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi model-model implementasi, dampak, tantangan, dan solusi yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah terakreditasi Sinta (khususnya Sinta 1–4), disertasi, tesis, dan skripsi yang secara langsung membahas topik konstruktivisme dalam pembelajaran PAI. Sumber-sumber utama yang dirujuk antara lain: Suryadi, Damopolii, & Rahman (2023) yang membahas teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di madrasah; Soleman (2026) tentang keaktifan siswa melalui pendekatan konstruktivisme dengan model *Cooperative Learning*; Maulidya (2025) mengenai pembelajaran konstruktivistik di SMP PGRI Wangon; Nasution & Hasanah

(2025) tentang aplikasi teori konstruktivisme di SMP Muhammadiyah 1 Medan; serta Muttaqin (2025) yang mengembangkan model pembelajaran PAI konstruktivistik di Kalimantan Timur. Sumber sekunder meliputi artikel pendukung, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan regulasi terkait pembelajaran PAI yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (documentation), yaitu mencari, mengumpulkan, menelaah, dan mencatat data dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi kata kunci (keywords) seperti "konstruktivisme PAI", "strategi pembelajaran PAI", "pembelajaran aktif PAI", dan "constructivism in Islamic education" melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, Scopus, serta repositori institusi UIN, IAIN, dan universitas terkemuka lainnya; (2) seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, tahun terbit (diprioritaskan 5–10 tahun terakhir, khususnya 2021–2026), dan akreditasi jurnal (Sinta 2 ke atas untuk artikel); (3) pembacaan ekstensif terhadap abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan untuk menentukan kelayakan sumber; serta (4) pencatatan terstruktur terhadap informasi penting yang mencakup definisi konsep, temuan empiris, model implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi kebijakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2019), yang menekankan pada prosedur sistematis untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks atau konteks sosialnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan implementasi konstruktivisme dalam PAI, serta mengabaikan informasi yang tidak relevan. Kedua, penyajian data (data display), yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, atau bagan konseptual untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu merumuskan temuan-temuan esensial mengenai karakteristik konstruktivisme, model strategi pembelajaran yang sesuai, dampak implementasi, tantangan yang dihadapi, serta sintesis model ideal, kemudian memverifikasi konsistensi dan validitas kesimpulan dengan merujuk kembali pada sumber-sumber primer.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang berbedamisalnya membandingkan temuan empiris Soleman (2026) dengan Nasution & Hasanah (2025) serta Maulidya (2025) untuk memverifikasi konsistensi dampak konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa (Moleong, 2021). Selain itu, peneliti juga menerapkan member check secara tidak langsung dengan mengonfirmasi interpretasi terhadap konsep-konsep kunci (seperti scaffolding atau Vygotsky) dengan merujuk pada literatur otoritatif multidisiplin, baik dari psikologi pendidikan, filsafat ilmu, maupun pendidikan Islam, sehingga dihasilkan pemahaman yang utuh dan tidak bias.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Dasar Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

1) Definisi dan Prinsip-prinsip Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky, von Glasersfeld)

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari premis fundamental bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Tiga tokoh utama yang meletakkan fondasi teoritik konstruktivisme Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Ernst von Glasersfeld menawarkan perspektif yang saling melengkapi sekaligus memiliki titik tekan yang berbeda. Piaget, sebagai pelopor psychological constructivism, menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses adaptasi yang terdiri dari dua mekanisme: asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada agar sesuai dengan informasi baru) (Boudourides, 1998). Ketika peserta didik menghadapi pengalaman atau pengetahuan baru yang tidak sesuai dengan kerangka pemahaman mereka, terjadilah ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium), yang kemudian mendorong mereka untuk mengembalikan

keseimbangan melalui proses konstruksi pengetahuan secara aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, misalnya, ketika seorang siswa mempelajari konsep toleransi antarumat beragama yang mungkin berbeda dengan pemahaman awalnya, ia akan mengalami proses asimilasi dan akomodasi untuk membangun pemahaman baru yang lebih komprehensif.

Berbeda dengan fokus Piaget pada perkembangan kognitif individual, Vygotsky mengembangkan social constructivism yang menekankan peran sentral interaksi sosial dan budaya dalam proses konstruksi pengetahuan. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bimbingan guru atau kolaborasi dengan teman yang lebih mampu (Maghfiroh & Muttaqin, 2025). Dalam ZPD inilah pembelajaran yang efektif terjadi, melalui proses scaffolding pemberian dukungan yang sistematis dan terstruktur yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik. Implikasi bagi pembelajaran PAI sangat signifikan: diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan dialog reflektif menjadi strategi yang tak terpisahkan dari proses konstruksi makna keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh von Glasersfeld, "pengetahuan adalah hasil dari aktivitas konstruktif subjek individu, bukan komoditas yang berada di luar diri pelaku dan dapat disampaikan melalui persepsi atau komunikasi linguistik semata (Boudourides, 1998).

Sementara itu, von Glasersfeld mengajukan radical constructivism yang secara fundamental menolak asumsi realisme bahwa pengetahuan harus merupakan representasi dari realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Baginya, pengetahuan bukanlah tentang "kebenaran" yang cocok dengan realitas eksternal (matching), melainkan tentang "viabilitas" atau "kesesuaian fungsional" (functional fit) dalam memecahkan masalah dan mempertahankan keseimbangan kognitif individu (Poshte, 2024). Dengan kata lain, pengetahuan dinilai bukan dari kebenaran absolutnya, tetapi dari kemampuannya untuk bekerja secara berulang dalam pengalaman hidup seseorang. Dalam konteks pendidikan, von Glasersfeld menegaskan bahwa penjelasan verbal semata tidak akan mengarah pada pemahaman, kecuali konsep-konsep yang diasosiasikan oleh pembelajar dengan komponen linguistik tersebut kompatibel dengan konsep yang ada dalam pikiran pengajar (Boudourides, 1998). Prinsip ini menuntut guru PAI untuk tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menguji, merefleksikan, dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif iniasimilasi-akomodasi Piaget, ZPD dan scaffolding Vygotsky, serta viabilitas von Glasersfeld pengembangan strategi pembelajaran PAI dapat beranjak dari model transmisi pengetahuan menuju ekosistem belajar yang memberdayakan peserta didik sebagai konstruktor aktif makna keagamaan.

2) Epistemologi Pembelajaran PAI: Antara Transmisi Pengetahuan dan Konstruksi Makna

Epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental berbeda dengan epistemologi pendidikan umum, karena berakar pada keyakinan bahwa ilmu adalah milik Allah dan pendidikan berasal dari-Nya. Dalam kerangka ini, Allah diposisikan sebagai pendidik pertama dan utama, sementara manusia sebagai peserta didik diberi anugerah akal untuk melakukan penalaran dan perenungan, yang kemudian dikonfirmasi melalui pengalaman inderawi serta disinergikan dengan intuisi agar tidak terlepas dari rel yang diatur Allah (Sa'adillah, 2016). Tradisi pemikiran Islam klasik telah membagi pengetahuan ke dalam dua kategori besar: al-'ulūm al-'aqliyah (pengetahuan rasional/argumentatif) dan al-'ulūm al-naqliyah (pengetahuan melalui transmisi). Pembagian ini melahirkan beragam pendekatan dalam perolehan pengetahuan, mulai dari pendekatan konstruktif yang menggunakan logika dan qiyās (penalaran deduktif analogis), pendekatan teologis berbasis kalām, pendekatan filosofis Neo-Platonik, hingga pendekatan mistis yang menekankan knowledge by presence (Arjmand, 2018). Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah, seringkali terjadi partialitas epistemologis yang menyebabkan pembelajaran cenderung dogmatis dan ideologis, karena kurikulum PAI berasal dari produk pemikiran Islam pada era kodifikasi yang sarat dengan semangat doktriner (Mustakim, 20219).

Paradigma konstruktivisme menawarkan koreksi mendasar terhadap kecenderungan transmisif dalam pembelajaran PAI. Jika pendekatan transmisi pengetahuan memandang peserta didik sebagai objek pasif yang menerima informasi dari guru, maka konstruktivisme justru menekankan bahwa

pengetahuan agama harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknis pedagogik, melainkan perubahan epistemologis yang fundamental. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Fadillah, Rizkiyah, & Nasaruddin (2025), pembelajaran PAI selama ini sering menuai kegagalan karena peserta didik tidak mampu mengaplikasikan apa yang mereka peroleh di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat; pembelajaran PAI seolah menjadi pelajaran selingan yang tidak lebih penting dibandingkan mata pelajaran lain (Fadhilah et al., 2025). Padahal, karakteristik hakiki PAI seharusnya mencakup dua hal sekaligus: transfer of knowledge dan transfer of value (Arif, 2011). Konstruktivisme menjembatani keduanya dengan memungkinkan terjadinya internalisasi nilai melalui proses konstruksi makna yang personal dan kontekstual. Pendekatan ini juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang mencari Tuhan melalui pengamatan terhadap fenomena alam (Q.S. Al-An'am: 76-79), yang menunjukkan bahwa proses pencarian dan konstruksi pengetahuan termasuk pengetahuan ketuhanan merupakan bagian integral dari fitrah manusia. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pembelajaran PAI menuju keseimbangan antara transmisi dan konstruksi makna menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar lagi di era kontemporer.

3) Landasan Teologis Konstruktivisme dalam Islam (Q.S. Al-An'am: 76-79, Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Paradigma konstruktivisme dalam pendidikan sering dipandang sebagai produk filsafat Barat modern, namun sesungguhnya prinsip-prinsip dasarnya yaitu penekanan pada peran aktif subjek dalam membangun pengetahuan melalui pengamatan, penalaran, dan refleksi telah terlebih dahulu diisyaratkan secara kuat dalam Al-Qur'an. Dua ayat yang paling fundamental merepresentasikan hal ini adalah Q.S. Al-An'am: 76-79:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (Q.S. Al-An'am: 76)

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat." (Q.S. Al-An'am: 77)

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ رَبِّي بِمَا تَشْرَكُونَ ﴿٧٨﴾

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan." (Q.S. Al-An'am: 78)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Q.S. Al-An'am: 79)

Ayat-ayat ini mengisahkan perjalanan intelektual Nabi Ibrahim AS dalam mencari hakikat Tuhan, serta Q.S. Al-'Alaq: 1-5 sebagai wahyu pertama yang memerintahkan aktivitas membaca (iqra') sebagai kunci peradaban. Dalam Surah Al-An'am ayat 76-79, Nabi Ibrahim ditampilkan tidak menerima dogma secara taklid buta, melainkan melakukan proses observasi empiris bertahap terhadap fenomena alambintang, bulan, dan matahari lalu menganalisisnya secara kritis hingga menyimpulkan ketidaklayakan objek-objek tersebut sebagai Tuhan karena sifatnya yang "terbenam" (الْآفِلِينَ) dan berubah. Proses ini mencerminkan metode saintifik (scientific method) yang mengintegrasikan empirisme (pengamatan inderawi) dan rasionalisme (penalaran logis) untuk membangun kesimpulan tauhid yang kokoh, bukan sekadar menerima warisan leluhur. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh pembelajar melalui pengalaman

dan refleksi, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian bahwa spiritual journey Nabi Ibrahim mengandung benih-benih pendekatan konstruktivisme di mana beliau membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep ketuhanan dari berbagai sumber sebelum akhirnya menemukan kebenaran hakiki.

Sementara itu, Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 meletakkan fondasi epistemologis bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam dengan perintah iqra' yang memiliki cakupan multidimensional. Perintah membaca dalam ayat ini tidak terbatas pada aktivitas tekstual semata, melainkan mencakup "membaca" alam semesta (kauniyah) dan "membaca" diri sendiri (nafsiyah) sebagai ayat-ayat Allah yang terbentang. Perintah ini juga dilandasi syarat fundamental "بِسْمِ رَبِّكَ" (dengan nama Tuhanmu), yang mengindikasikan bahwa setiap aktivitas konstruksi pengetahuan harus selalu berlandaskan kesadaran spiritual dan nilai-nilai ketuhanan (Doraini, 2018). Dari perspektif konstruktivisme, wahyu pertama ini sekaligus menegaskan tiga ranah epistemologis sekaligus: metode bayani (observasi empiris), metode burhani (penalaran logis), dan metode irfani (intuisi qalbu) yang dalam terminologi pendidikan Islam modern disebut sebagai integrasi iman, ilmu, dan amal (Aflisia et al., 2021). Dengan demikian, landasan teologis konstruktivisme dalam Islam tidak hanya absah secara normatif, tetapi juga menawarkan kerangka epistemik yang lebih holistik dibandingkan konstruktivisme sekuler: pengetahuan tidak dibangun semata untuk kepentingan pragmatis atau kognitif, melainkan sebagai ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus sebagai sarana transformasi peradaban yang berkeadaban (khaira ummah) (Avicena & Azizah, 2025).

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Konstruktivisme

1) Student-Centered Learning: Peserta Didik sebagai Subjek Aktif

Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning/SCL*) merupakan inti dari implementasi teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pendidik ke peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Fadhillah et al., 2025). Premis mendasar ini menempatkan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembelajarannya, bukan sekadar penerima informasi yang pasif (Nurhasanah, 2025). Aplikasi SCL dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui berbagai aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Strategi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan refleksi terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian di SD Negeri 74 Palembang menunjukkan bahwa penerapan prinsip konstruktivisme melalui demonstrasi ibadah, diskusi reflektif, dan praktik langsung mampu menjadikan siswa lebih aktif dan mengembangkan pemahaman ibadah yang lebih mendalam, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab (Husna, 2026). Dalam kerangka ini, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, dan mitra dialog yang membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, implementasi SCL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, tetapi juga membangun kemandirian dan kapasitas peserta didik dalam mengkonstruksi makna keagamaan secara kontekstual dan reflektif.

2) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan pendekatan yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat proses konstruksi pengetahuan, di mana peserta didik belajar melalui siklus reflektif yang berkesinambungan: mengalami secara konkret, merefleksikan pengamatan, mengabstraksikan konsep, dan menguji secara aktif dalam situasi baru (Galaksi, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena ajaran Islam tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Model-model Strategi Pembelajaran PAI Konstruktivistik

1) *Problem-Based Learning (PBL)* untuk Isu-isu Fikih Kontemporer

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pedagogi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana proses pembelajaran dimulai dengan pemberian suatu masalah yang terbuka, kompleks, dan berasal dari dunia nyata sebagai stimulus utama untuk belajar. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang menyajikan konsep terlebih dahulu, PBL justru menggunakan masalah sebagai titik tolak untuk memicu keingintahuan siswa agar secara aktif mencari dan mengkonstruksi pengetahuan baru secara mandiri. Dalam implementasinya, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, melakukan eksplorasi atau investigasi terhadap masalah tersebut, dan pada akhirnya merumuskan Solusi. Tujuan utama PBL adalah mengembangkan berbagai kompetensi kritis abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), serta kolaborasi dan komunikasi interpersonal yang efektif.

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fikih kontemporer menawarkan sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dari pendekatan normatif-dogmatis menuju penalaran reflektif-kontekstual. Dalam praktiknya, model PBL dirancang untuk menghadapkan peserta didik pada problem-problem riil yang bersifat dilematis dan spesifik-kontekstual, sehingga mendorong mereka untuk tidak hanya memahami teks-teks klasik (seperti kitab Safinatunnajah atau Fathul Qorib) tetapi juga melakukan analisis mendalam dengan mempertimbangkan kemaslahatan publik (masalah) dan keragaman mazhab (khilāfiyyah) (Haritsahrizal et al., 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan mampu mengoptimalkan nalar kritis fikih (fikhiyyat) dan hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan dengan rata-rata nilai kelas eksperimen yang mencapai 88,28, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya 79,31 (Farad, P. 128-138, 2026). Lebih lanjut, integrasi metode ijtihad kontekstual seperti yang digunakan oleh Komisi Fatwa MUI ke dalam kerangka PBL terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara doktrin tekstual dan realitas sosial kontemporer, sekaligus membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar hingga mencapai 86%. Proses internalisasi nilai dalam PBL terjadi melalui tiga fase utama disorientasi kognitif, ijtihad kolektif, serta refleksi dan komitmen moral yang secara sistematis mengubah pembelajaran fikih dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transfer nilai, sehingga efektif membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap pluralitas. Dengan demikian, penerapan PBL untuk isu-isu fikih kontemporer tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga merevitalisasi fungsi fikih sebagai hukum yang *shālih li kulli zamān wa makān*.

2) *Cooperative Learning (Jigsaw)* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab individual dalam kelompok belajar, di mana setiap peserta didik menjadi "ahli" pada bagian tertentu dari materi dan kemudian bertugas mengajarkannya kepada anggota kelompok asal mereka.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, penerapan model Jigsaw telah terbukti secara empiris memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas, motivasi, serta hasil belajar peserta didik. Metode Jigsaw yang diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Samarinda terbukti mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dan memahami pembelajaran secara maksimal dibandingkan model pembelajaran sebelumnya (Ismanto & Fahri, 2023). Hasil penelitian eksperimen di MA DDI Kanang semakin menguatkan temuan tersebut, dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari nilai rata-rata pretest 64,46 menjadi 104,96 pada

posttest setelah penerapan metode Jigsaw, dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan efektivitas yang sangat signifikan (Hikmah, 2025). Temuan ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya Jigsaw, tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar, tetapi juga secara substantif berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di berbagai jenjang pendidikan madrasah.

D. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Komponen Strategi Pembelajaran PAI

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran: Dari Hafalan ke Pemahaman Mendalam

Perumusan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami pergeseran paradigma fundamental dari orientasi hafalan menuju pencapaian pemahaman mendalam (deep learning) dan kemampuan berpikir kritis. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan agama, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi personal (Nasiruddin, 2025). Pergeseran ini selaras dengan pandangan para cendekiawan Muslim seperti Imam Al-Ghazali yang dalam *Ihya Ulumuddin* menolak hafalan tanpa pemahaman dan menekankan bahwa pendidikan harus membangun akal serta hati, menghubungkan ilmu dengan amal nyata. Secara teologis, transformasi tujuan pembelajaran ini berakar pada hadits Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberikan pemahaman yang mendalam dalam agama" (HR. Bukhari-Muslim)

Kata *tafaqquh* (pemahaman mendalam) secara implisit menuntut proses konstruksi pengetahuan aktif, bukan sekadar menghafal teks. Dalam ranah praktis, pembelajaran PAI yang berorientasi pada pemahaman mendalam mengadopsi hierarki ranah kognitif Taksonomi Bloom yang direvisi meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang secara substansial selaras dengan domain pembelajaran PAI seperti akidah, fikih, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis (Faizah et al., 2024). Lebih lanjut, pendekatan deep learning dalam PAI terbukti efektif menggeser paradigma dari sekadar hafalan menuju internalisasi nilai-nilai religius melalui tiga tahapan utama: memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), dan merefleksikan (*reflecting*), yang secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konseptual, dan pembentukan karakter religius (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026). Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran PAI dalam kerangka konstruktivisme harus dirancang untuk mencapai level kognitif tinggi (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) serta menekankan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan ajaran Islam dengan konteks realitas kehidupan, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat tekstual dan dogmatis melainkan kontekstual, aplikatif, dan transformatif.

2. Pemilihan Metode: Diskusi, Simulasi, Bermain Peran, Studi Kasus

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mensyaratkan pemilihan metode yang mampu menggeser paradigma dari transfer pengetahuan menuju konstruksi makna secara aktif oleh peserta didik. Metode diskusi, simulasi, bermain peran (*role playing*), dan studi kasus merupakan strategi yang selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Metode *small group discussion* terbukti

efektif meningkatkan interaksi sosial peserta didik karena menciptakan ruang kolaborasi, negosiasi makna, dan pembangunan pemahaman bersama dalam setting kooperatif (Prasetyani, 2024). Sementara itu, metode role playing tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan metode konvensional, tetapi juga mengembangkan empati dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pengalaman memerankan perilaku terpuji secara konkret. Penelitian Mailawati (2025) menegaskan bahwa model kolaboratif seperti cooperative learning dan role playing efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kerja tim, komunikasi, dan toleransi (Mailawati, P. 195-206, 2025). Adapun metode studi kasus dan simulasi, sebagaimana ditemukan di SMPIT Al Haraki Depok, memungkinkan peserta didik menganalisis isu-isu fikih kontemporer dan merefleksikannya dalam konteks kehidupan nyata, sekaligus mengintegrasikan elemen 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) dalam pembelajaran PAI (Mila et al., 2026). Dengan demikian, pemilihan metode-metode aktif ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang merancang skenario pembelajaran yang menantang pemikiran kritis dan membangun pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

D. Dampak Implementasi Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar PAI

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti secara empirik memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang dogmatis dan berorientasi hafalan menuju pedagogi dialogis dan inkuiri memungkinkan peserta didik tidak lagi menerima pengetahuan agama secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses menggali, mempertanyakan, dan mengonstruksi makna dari ajaran Islam yang dipelajarinya (Alam et al., 2026). Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi konstruktivistik mampu meningkatkan persentase penguasaan materi peserta didik secara drastis dari 66% menjadi 91%, yang mengindikasikan adanya pemahaman yang lebih mendalam bukan sekadar hafalan tekstual (Apriyani et al., 2024). Lebih lanjut, studi eksperimen oleh para peneliti (2025) membuktikan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode pembelajaran kolaboratif, inkuiri, dan studi kasus moral menunjukkan peningkatan signifikan dalam moral reasoning dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dan hafalan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dari desain pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual (Safitri, 2025). Model-model seperti *Problem-Based Learning* (PBL), studi kasus, dan proyek kolaboratif mendorong peserta didik untuk menganalisis isu-isu keagamaan kontemporer, menghubungkan prinsip-prinsip Islam klasik dengan realitas sosial yang dihadapi, serta merumuskan argumen berdasarkan pemahaman yang reflektif.

Selain aspek kognitif, pendekatan konstruktivisme juga berperan penting dalam mengembangkan kesadaran reflektif (*critical consciousness*) peserta didik. Suddahazai dan Imran Hussain Khan (2023) dalam kajiannya tentang pedagogi liberatif Islam menemukan bahwa ketika peserta didik diberikan ruang untuk secara independen merefleksikan tradisi pendidikan Islam dan menantang pemahaman mereka sendiri terhadap sumber-sumber ajaran agama, terjadi transformasi menuju *self-realisation* yang otentik (Suddahazai & Khan, 2023). Artinya, kemampuan berpikir reflektif yang dikembangkan melalui pendekatan konstruktivisme tidak hanya membuat peserta didik mampu menganalisis materi PAI secara

kritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam karena pengetahuan yang dibangun berasal dari proses pencarian makna personal, bukan sekadar penerimaan doktrin. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui implementasi konstruktivisme dalam PAI merupakan fondasi esensial bagi terbentuknya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu merespons kompleksitas kehidupan modern dengan bijaksana.

2. Penguatan Motivasi dan Keaktifan Belajar

Pendekatan konstruktivisme terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penemuan ini didasarkan pada premis fundamental bahwa konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi mendalam, berbeda dengan paradigma transmisif yang cenderung pasif. Soleman (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivisme menggunakan model *Cooperative Learning* di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga secara efektif meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa terhadap materi, membangun motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dengan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan inklusif (Soleman, 2026). Lalu penelitian Fadillah, Rizkiyah, & Nasaruddin (2025) dalam kajian pustaka sistematisnya menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif meningkatkan kompetensi afektif berupa sikap religius serta motivasi internal siswa karena proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, didukung oleh landasan teologis yang kuat seperti kisah Nabi Ibrahim AS dalam Surah Al-An'am ayat 76-79 yang menunjukkan proses konstruksi pengetahuan ketuhanan secara aktif (Fadillah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan motivasi dan keaktifan belajar dalam PAI melalui pendekatan konstruktivisme tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas, tetapi juga membentuk kesadaran epistemic bahwa pengetahuan agama tidak cukup dihafal, melainkan harus dimaknai, direfleksikan, dan dikonstruksi secara personal melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna.

F. Tantangan dan Hambatan Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

1. Faktor Guru: Mindset Tradisional, Kurangnya Pemahaman Teori Konstruktivisme

Salah satu hambatan paling fundamental dalam implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada faktor guru, yang mencakup resistensi terhadap perubahan paradigma mengajar dari pola tradisional menuju pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, serta rendahnya pemahaman teoretik mengenai konsep dan prinsip konstruktivisme itu sendiri, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penerapan pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Ikhsan dan Hanif (2024) yang menyatakan bahwa guru PAI di SMA N 2 Purwokerto masih menghadapi kendala serius berupa kurangnya pemahaman terhadap teori konstruktivistik dan humanistik, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik belum optimal (Alifian et al., 2024). Lebih jauh, penelitian kualitatif tentang problematika guru pada Kurikulum 2013 menemukan bahwa guru PAI sulit mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam mengajar, yang diperparah oleh rendahnya pemahaman terhadap pendekatan saintifik serta kurang maksimalnya program pelatihan atau pembimbingan (Yofar et al., 2020). Dengan demikian, akar masalahnya bukan hanya pada aspek kognitif (pemahaman teori), tetapi juga pada aspek kultural (kebiasaan mengajar yang bersifat *teacher-centered*) dan struktural (minimnya pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan) (Riskawati, 2022). Implikasinya,

upaya transformasi pembelajaran PAI yang konstruktivistik tidak cukup hanya dengan kebijakan kurikulum, melainkan mensyaratkan intervensi terstruktur berupa pelatihan berbasis *lesson study*, pendampingan intensif, serta penguatan kesadaran epistemologis guru bahwa pengetahuan agama tidak dapat ditransfer secara dogmatis, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif.

2. Faktor Peserta Didik: Kebiasaan Pasif dan Ketergantungan pada Hafalan

Salah satu tantangan signifikan dalam implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah faktor peserta didik yang terlanjur terbiasa dengan pola pembelajaran pasif dan ketergantungan pada hafalan. Kebiasaan ini terbentuk sebagai konsekuensi dari praktik pedagogik konvensional yang selama ini mendominasi ruang kelas PAI, di mana metode ceramah dan penghafalan tekstual menjadi model utama transfer pengetahuan agama (Ovianti, P. 107-134, 2013). Peserta didik diposisikan sebagai objek yang menerima informasi secara satu arah tanpa proses elaborasi, refleksi, dan konstruksi makna secara mandiri. Akibatnya, ketika dihadapkan pada strategi konstruktivisme yang menuntut keaktifan, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis, peserta didik mengalami disorientasi epistemologis dan kesulitan beradaptasi. Padahal, dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif justru menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa penghafalan yang dilakukan tanpa pemahaman mendalam dan kemampuan kontemplasi (*tadabbur*) tidak hanya kurang optimal secara kognitif, tetapi juga menghambat internalisasi nilai-nilai agama yang menjadi tujuan utama PAI. Sementara itu, studi neuropedagogi terkini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis neurokognitif yang menyeimbangkan aspek hafalan dengan refleksi spiritual dan pemaknaan mendalam terbukti secara signifikan meningkatkan capaian belajar peserta didik, baik dari sisi kuantitas hafalan maupun kedalaman pemahaman spiritual (Ayyad, 2022). Oleh karena itu, transformasi paradigma pembelajaran PAI tidak cukup hanya dengan mengubah strategi guru, tetapi juga memerlukan upaya sistematis untuk "mendidik ulang" kebiasaan belajar peserta didik dari pola pasif menghafal menuju habitus aktif mengkonstruksi makna.

G. Strategi Mengatasi Hambatan Implementasi Konstruktivisme dalam PAI

1. Pelatihan dan Pendampingan Guru Berbasis Lesson Study

Pelatihan dan pendampingan guru berbasis *lesson study* merupakan strategi pengembangan profesionalitas yang efektif untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik pembelajaran PAI yang konstruktivistik. *Lesson study*, dengan siklus *plan-do-see*, memungkinkan guru secara kolaboratif merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran, sehingga terjadi proses *sharing* pengetahuan profesional yang berkelanjutan di antara para guru. Model pembinaan ini sangat relevan mengingat temuan bahwa minimnya kreativitas guru dan kurangnya pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran modern menjadi hambatan utama implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI. Melalui tahapan *plan*, guru bersama koleganya merumuskan perangkat pembelajaran yang berpusat pada siswa; pada tahap *do*, salah satu guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengobservasi secara kolaboratif; dan pada tahap *see*, dilakukan refleksi mendalam untuk perbaikan berkelanjutan (al-Qurtubi, 2021). Pendekatan ini secara langsung menjawab tantangan bahwa penerapan teori konstruktivisme sering kali terbatas oleh kurangnya pelatihan guru yang memadai, karena *lesson study* menawarkan pengalaman belajar kontekstual dan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali. Dengan demikian, pengintegrasian *lesson study* dalam program pengembangan guru PAI menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif sesuai dengan paradigma konstruktivisme.

2. Pengembangan Modul Ajar Konstruktivistik yang Terintegrasi Nilai Islami

Pengembangan modul ajar konstruktivistik yang terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan keniscayaan pedagogis dalam merespons tuntutan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada peserta didik sekaligus berakar pada epistemologi Islam (Apriyani et al., 2024). Berlandaskan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial, modul ajar tidak lagi dirancang sebagai buku transfer informasi, melainkan sebagai ekosistem yang memfasilitasi proses konstruksi makna secara mandiri dan kolaboratif. Dalam konteks integrasi nilai Islami, pengembangan modul harus memadukan prinsip-prinsip konstruktivistik seperti *student-centered*, *experiential learning*, dan *refleksi metakognitif* dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, dan ibadah sosial (Manan, P. 39-48, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis pendekatan kontekstual terintegrasi nilai keislaman memenuhi kriteria sangat valid (85,41% dari aspek desain, 75% dari aspek materi dan keagamaan) serta sangat praktis (92,5% oleh guru dan 85,68% oleh peserta didik) (Hastuti et al., 2025). Demikian pula, pengembangan modul berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran Tafsir terbukti sangat valid (82%), sangat praktis (88%), dan efektif dengan rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 90% di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (Kasnida, P. 95-212, 2020). Inovasi lebih lanjut berupa pengembangan *e-modul* berbasis *Research-Based Learning* (RBL) yang mengintegrasikan multiliterasi dan multithinking juga telah terbukti sangat valid dan efektif meningkatkan pemahaman serta keterampilan riset siswa madrasah aliyah secara signifikan. Dengan demikian, pengembangan modul ajar konstruktivistik yang terintegrasi nilai Islami tidak hanya menjawab kebutuhan transformasi digital dan pedagogik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Islami siswa secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan.

H. Sintesis: Model Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI Konstruktivistik yang Ideal

Sintesis model pengembangan strategi pembelajaran PAI konstruktivistik yang ideal mensyaratkan integrasi sistematis antara prinsip-prinsip konstruktivisme, nilai-nilai Islam, dan konteks sosial-ekologis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Ridho Muttaqin (2025), model ideal ini dibangun di atas tiga prinsip utama: *constructive*, *proactive*, dan *exemplary* yang secara simultan menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta akhlak peserta didik dalam satu kesatuan yang utuh (Muttaqin, 2025). Model ini mengintegrasikan lima pendekatan pembelajaran modern: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, dan *Experiential Learning* yang dioperasionalkan melalui sintesis materi PAI yang berorientasi integratif, menghubungkan pengetahuan sains dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis melalui paradigma *bayani*, *burhani*, dan *irfani* (Safitri, 2025). Lebih lanjut, penelitian Fauzi (2025) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam yang menerapkan prinsip konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter siswa secara signifikan, dengan catatan diperlukan adanya integrasi nilai yang sistematis ke dalam setiap tahapan pembelajaran.

Adapun implementasi operasional model ideal ini mengikuti siklus pembelajaran tiga tahap yang dikembangkan Suryadi dkk. (2023): (1) tahap eksplorasi (pendahuluan) di mana guru memicu konflik kognitif dan menggali pengetahuan awal siswa melalui fenomena kehidupan nyata; (2) tahap restrukturisasi (kegiatan inti) yang memuat pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*), diskusi, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif; serta (3) tahap aplikasi (penutup) di mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2021). Dalam kerangka ini, peran guru

bertransformasi menjadi tiga fungsi kunci: fasilitator yang menyediakan akses sumber belajar dan membimbing proses konstruksi pengetahuan, mediator yang memfasilitasi dialog, negosiasi makna, dan kolaborasi antar siswa, serta model yang menunjukkan keteladanan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tindakan nyata. Desain evaluasi dalam model ini pun bersifat autentik, meliputi penilaian portofolio, jurnal refleksi spiritual, penilaian proyek sosial keagamaan, dan observasi partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah serta aksi sosial. Dengan demikian, model ideal ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang tidak sekadar "tahu tentang Islam" (*knowing Islam*), melainkan "menjadi Muslim yang mengamalkan" (*being and practicing Muslim*) dalam realitas kehidupannya yang plural dan dinamis.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan paradigmatis yang tidak dapat dielakkan di era kontemporer. Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, konstruktivisme menawarkan fondasi epistemologis yang fundamental berbeda dari model pembelajaran konvensional yang dogmatis dan berpusat pada guru. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip bahwa pengetahuan agama tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Landasan teologisnya pun kuat, tercermin dalam narasi Al-Qur'an yang menggambarkan Nabi Ibrahim AS melakukan proses pencarian dan konstruksi pengetahuan tentang Tuhan melalui pengamatan empiris terhadap fenomena alam.

Karakteristik strategi pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme mencakup pergeseran dari teacher-centered ke student-centered learning, penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kolaborasi sosial dalam diskusi kelompok, serta refleksi metakognitif sebagai inti pemaknaan nilai-nilai Islam. Berbagai model strategi dapat diimplementasikan, antara lain Problem-Based Learning (PBL) untuk isu-isu fikih kontemporer, Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Project-Based Learning (PjBL) pada materi akhlak dan ibadah sosial. Implementasi ini meliputi seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan yang berorientasi pemahaman mendalam, pemilihan metode partisipatif, penggunaan media kontekstual, hingga desain evaluasi autentik seperti portofolio dan jurnal refleksi.

Dampak implementasi konstruktivisme terhadap hasil belajar PAI terbukti signifikan, meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, penguatan motivasi dan keaktifan belajar, internalisasi nilai yang lebih mendalam (*deep learning*), serta keterampilan sosial dan kolaborasi. Bukti empiris menunjukkan kenaikan capaian akademik yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun demikian, tantangan implementasi tidak dapat diabaikan, meliputi faktor guru yang masih terpaku pada paradigma tradisional, kebiasaan pasif peserta didik, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat, minimnya media konstruktivistik, serta resistensi dari orang tua dan lingkungan. Solusi strategis yang diperlukan mencakup pelatihan guru berbasis *lesson study*, pengembangan modul ajar konstruktivistik yang terintegrasi nilai Islami, redesain alokasi waktu kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta sosialisasi kepada pemangku kepentingan.

Sintesis model ideal pengembangan strategi pembelajaran PAI konstruktivistik mengintegrasikan tiga prinsip utama *constructive*, *proactive*, dan *exemplary* dengan lima pendekatan pembelajaran modern (CTL, PBL, PjBL, Discovery Learning, dan Experiential Learning) melalui paradigma bayani, burhani, dan irfani. Model ini dioperasionalkan melalui siklus pembelajaran tiga tahap: eksplorasi (memicu konflik kognitif), restrukturisasi (pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah), serta aplikasi (internalisasi nilai dalam kehidupan nyata). Peran guru bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, dan model keteladanan, sementara evaluasi bersifat autentik mencakup portofolio, jurnal refleksi spiritual, dan proyek sosial keagamaan. Dengan demikian, konstruktivisme dalam PAI bukan sekadar strategi pedagogik, melainkan keharusan teologis dan pedagogis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya "tahu tentang Islam" (*knowing Islam*), tetapi benar-benar "menjadi

Muslim yang mengamalkan" (being and practicing Muslim) dalam realitas kehidupan yang plural, dinamis, dan penuh tantangan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

5. REFERENCES

- Aflisia, N., dkk. (2021). Critical theory and constructivism in the perspective of Islamic epistemology. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/3010>
- Alam, A. S., dkk. (2026). From dogma to dialogue: Reframing Islamic religious education through dialogic pedagogy in Indonesian madrasah aliyah. *Journal of Islamic Education Research*, 6 (4). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.523>
- Alifian, M., dkk. (2024). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI perspektif teori belajar konstruktivisme dan humanisme di SMA N 2 Purwokerto. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 4893. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3378>
- Al-Qurtubi, M. H. (2021). *Pembelajaran lesson study dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI pada tingkat SMA* [Skripsi sarjana, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15672>
- Apriyani, H., dkk. (2024). Implications of constructivism theory for the development of Islamic religious education curriculum. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7942>
- Arif, K. (2011). Teknologi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam paradigma konstruktivistik. *Fikroh: Journal Article*. <https://www.neliti.com/publications/292398/teknologi-pembelajaran-pai-pendidikan-agama-islam-dalam-paradigma-konstruktivist>
- Arjmand, R. (2018). Introduction to part I: Islamic education: Historical perspective, origin, and foundation. In *Handbook of Islamic education* (hlm. 3–31). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_3
- Avicena, F. Y., & Azizah, A. (2025). Iqra' as the beginning of civilization transformation thematic interpretation of QS. Al Alaq verses 1-5. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/5471>
- Ayyad, E. (2022). Re-evaluating early memorization of the Qur'ān in medieval Muslim cultures. *MDPI AG*. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/2/179>
- Boudourides, M. A. (1998). Constructivism in education: A shopper's guide. *International Conference on the Teaching of Mathematics*. <https://thalis.math.upatras.gr/~mboudour/articles/constr.html>
- Cahyawati, M. N. (2025). Implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A SMP PGRI Wangon tahun pelajaran 2024/2025 [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/31180>
- Doraini, A. I. (2018). Tafsir ayat pendidikan dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4572>
- Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Uniga*, 5(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43448>
- Fadillah, dkk. (2025). Efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 25(2). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/411>
- Fauzi, R. A. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Talun Cirebon [Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon]. <https://web.syekhnurjati.ac.id/>
- Fazad, M. D., dkk. (2026). Transformasi kemampuan berpikir kritis santri melalui problem-based learning di era disrupsi di Ponpes Nurul Huda Banat. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 8(1), 128–138. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v8i1.7026>
- Galaksi. (2025). Implementation of the experiential learning model in the aqidah akhlak subject for student character development at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/6680/0>
- Haritsahrizal, M. Z., dkk. (2025). Practical implementation of fiqh in Islamic religious education

- learning at SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putra. *Paradigma: Journal of Science, Religion and Culture Studies*. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10189>
- Hastuti, Nursaeni, & Baderiah. (2025). Pengembangan modul ajar berbasis pendekatan kontekstual terintegrasi nilai-nilai keislaman pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV MI Al-Qashash Toba Kabupaten Luwu. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.58176/edu.v6i2.3044>
- Hikmah, N. (2025). Efektivitas penerapan metode jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI MA DDI Kanang [Skripsi sarjana, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10703/>
- Husna, J., Suryana, E., & Zulhijra. (2026). Implications of constructivist theory in Islamic religious education learning in elementary school. *JES: Journal of Educational Sciences*. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1380>
- Ismanto, & Fahri, M. (2023). Implementasi model pembelajaran jigsaw mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Darul Ihsan [Skripsi, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda]. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4839>
- Kasnida. (2020). Pengembangan modul berbasis konstruktivisme dengan teka-teki silang pada pelajaran tafsir kelas X MAN 2 Tanah Datar. *El-Hekam*, 4(1), 95–212. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i1.2009>
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The relevance of collaborative learning in the perspective of Lev Vygotsky's social constructivism. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2). <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/518>
- Mailawati. (2025). Inovasi model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa. *UNISAN JURNAL*, 4(8), 195–206. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4373>
- Manan, A. L. (2024). The reconstructivism-based learning in madrasahs. *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.20414/maharah.v1i1.33>
- Mian-Poshte, M. K. (2024). Functional fit and the instrumental character of knowledge: Rethinking the theory of knowledge with radical constructivism. *Journal of Philosophical Investigations*, 18(48), 185–198. https://searchworks.stanford.edu/articles/edsdoj_edsdoj.ffb5403a068a4361bc6cd41ed4303cea
- Mila, M., dkk. (2026). Teacher concepts related to the 4C based PAI learning model at SMPIT Al Haraki Depok. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 8(1), 289. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v8i1.11056>
- Mohd, R. F., dkk. (2024). The need for cognitive domain in Islamic education subjects. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. <https://oarep.usim.edu.my/handle/123456789/19848>
- Mustakim, B. (2019). Epistemologi bayani, irfani dan burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan implementasinya dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2(2). <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1277/pdf>
- Muttaqin, M. R. (2025). Pengembangan model untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kalimantan Timur [Disertasi doktor, UINSI Samarinda]. <https://pasca.uinsi.ac.id/mahasiswa-program-doktor-pascasarjana-uinsi-samarinda-kembangkan-model-pembelajaran-pai-berbasis-kontekstual/>
- Nasirudin, R. (2025). Implementasi pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kecakapan literasi dan berpikir kritis siswa MA Darul Arqam Putra Garut [Tesis magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/105854>
- Nasution, I. Z., & Hasanah, U. (2025). Aplikasi teori pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Medan. *INTIQAD: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23687>
- Nurhasanah, E. (2025). The applicability of constructivism theory in the learning process of Islamic religious education for students. *Indonesian of Educational Journal*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/87116>

- Nuurhana, Z. (2025). *Implementasi paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kalasan Yogyakarta* [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17476/>
- Ovianti, F. (2013). Inovasi pembelajaran PAI dengan pengembangan model constructivism pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 107–134. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/art>
- Prasetyani, A. (2024). *Penerapan metode small group discussion pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas V MI Nur Al-Hijrah* [Skripsi, Universitas Islam Bandung]. https://reputasi.unisba.ac.id/index.php?p=show_detail&id=286&keywords=
- Riskawati. (2022). *Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di Pondok Pesantren Al Haris Makassar* [Tesis magister, UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/27075>
- Sa'adillah, R. (2016). Formulasi kebijakan pembelajaran pendidikan agama Islam; refleksi filosofis kebijakan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 pada PAI. *El-Banat: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/349083/formulasi-kebijakan-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-refleksi-filosofis-kebij>
- Safitri, N. (2025). Strategi sintesis materi PAI untuk pembelajaran berorientasi integratif. *Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0*, 2. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/view/4997>
- Soleman. (2026). *Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivisme dengan model cooperative learning* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/35567>
- Subari, W. A. (2026, Januari 26). Epistemologi Nabi Ibrahim: Mengajarkan keimanan lewat akal sehat. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/internasional/853904/epistemologi-nabi-ibrahim-mengajarkan-keimanan-lewat-akal-sehat>
- Suddahazai, & Khan, I. H. (2023). Reflecting on teaching practice: Adopting Islamic liberatory pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2), Artikel 223. <https://doi.org/10.3390/rel14020223>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A., dkk. (2021). Implementasi pembelajaran rumpun PAI berbasis teori konstruktivisme di Madrasah Aliyah Arifah Kabupaten Gowa. *CORE (Connecting Repositories)*. <https://core.ac.uk/works/131354868>
- Yofar, F. D., dkk. (2020). Problematika penerapan proses dan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 3 Prabumulih. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2207540>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.